

**Eksplorasi Proses Belajar Mengajar Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi
(Studi Kasus pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya Malang)**

**Oleh :
Muhammad Reza Ar Rizky Madjid
0910233018**

**Dosen Pembimbing :
Gugus Irianto SE., MSA., Ph.D., Ak.**

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana proses belajar mengajar mata kuliah etika bisnis dan profesi. Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berasal dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, mahasiswa memperoleh pencerahan dan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku etis. Walaupun demikian, ditemukan pula bahwa perkuliahan mata kuliah etika bisnis dan profesi yang diberikan di semester enam dipandang masih belum memadai dan perlu untuk dikembangkan.

Kata kunci: Pembelajaran etika, Etika Bisnis dan Profesi, Pendidikan Akuntansi

ABSTRACT

EXPLORATION OF BUSINESS AND PROFESSIONAL ETHICS' TEACHING AND LEARNING PROCESS

(A Case Study at the Department of Accounting, Faculty of Economic and Business, Brawijaya University Malang)

Written by:

**Muhammad Reza Ar Rizky Madjid
0910233018**

Advisor:

Gugus Irianto SE., MSA., Ph.D., Ak.

This research aims to describe the process of teaching and learning of the Business and Professional Ethic Course. A case study method is used in this research. Informants of this research are from the Department of Accounting, Faculty of Economic and Business, Brawijaya University. The findings indicate that students are enlightened of this subject and improved their understanding of ethical behavior. However, the findings also suggest that the subject should be enhanced through various means.

Keywords: *Ethics' Teaching and Learning, Business and Professional Ethics, Ethics Education*

PENDAHULUAN

Sejak peristiwa jatuhnya Enron Corporation yang bangkrut pada tahun 2001, etika bisnis menjadi pokok bahasan dibalik peristiwa tersebut. Beberapa peristiwa skandal korporasi yang lainnya juga tidak lepas dari tindakan para pemimpin perusahaan yang menyalahi hukum dan etika. Beberapa perusahaan yang terlibat dalam skandal-skandal tersebut antara lain: Enron, WorldCom, Tyco, Rite Aid, Sunbeam, Waste Management, HealthSouth, Global Crossing, Arthur Andersen, Ernst & Young, KPMG, dan lain lain (Desjardins, 2011:3). Dan penyebab runtuhnya perusahaan – perusahaan raksasa di Amerika Serikat mayoritas diakibatkan oleh adanya manipulasi pembukuan. Sunarsip (2002) dalam Irianto (2003)

Selanjutnya hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (2012) yang disampaikan dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* menunjukkan bahwa berdasarkan tiga kategori atas kecurangan (penyalahgunaan asset, korupsi, kecurangan atas pernyataan), jenis kecurangan

yang terjadi dalam frekuensi tertinggi adalah penyalahgunaan aset, kemudian disusul dengan korupsi, dan yang terendah adalah kecurangan laporan keuangan. Namun jika dilihat dari jumlah kerugian yang ditimbulkan, kecurangan laporan keuangan mengakibatkan nilai kerugian yang paling besar. (ACFE, 2012)

Kasus-kasus kecurangan tersebut juga terjadi di Negara Indonesia. Seperti kasus mafia pajak Gayus Tambunan yang merupakan seorang pegawai pajak. Dia dijerat dengan tiga pasal berlapis yakni pasal korupsi, pencucian uang, dan penggelapan pajak (TribunNews, 2011). Lalu muncul pula skandal di dunia perbankan. Skandal tersebut melibatkan Melinda Dee salah satu pegawai senior di Citibank yang bertanggung jawab atas 117 transfer dana tanpa sepengetahuan atau izin nasabah yang bersangkutan (Kompas, 2012). Dan masih banyak lagi kasus-kasus KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang ada di Indonesia. Hingga pada tahun 2012 lalu Indonesia mendapat peringkat dari Indeks Persepsi Korupsi ke 118 dari 174 negara (www.transparency.org). Hal ini berarti dengan peringkat 1 digolongkan sebagai negara terbersih dan 174 terkorup, Indonesia termasuk sebagai Negara dengan tingkat korupsi yang tinggi.

Di dalam tesis yang dikemukakan oleh Sierles et al. (1980) dalam Irianto (2003) menyatakan bahwa perilaku tidak etis di lingkungan pendidikan merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam dunia kerja. Di dalam dunia pendidikan saat ini terdapat tindakan – tindakan kecurangan yang seringkali dilakukan oleh peserta didik. Di lingkungan pendidikan menengah (setingkat SMU) menunjukkan bahwa 70-80% responden melakukan *cheating* (ngrepek, menjiplak, dan sejenisnya), sedangkan di lingkungan perguruan tinggi angka tersebut lebih rendah yaitu antara 40-50%. Tidak ketinggalan bahwa 12-24% lulusan perguruan tinggi menulis informasi yang tidak benar dalam *resume/curriculum vitae* mereka (Irianto 2003).

Budaya kecurangan tersebut menjadi perhatian dari dunia pendidikan saat ini. Selain itu, tuntutan persaingan di dalam era globalisasi menyebabkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas meningkat. Tantangan yang nantinya akan dihadapi oleh mahasiswa ketika memasuki dunia kerja adalah profesionalitas. Profesionalitas terdiri atas tiga hal yaitu *skill*, *knowledge*, dan *integrity* yang dibentuk melalui suatu proses. Proses pembentukan mahasiswa sebagai akuntan yang profesional salah satunya terbentuk melalui pendidikan. Melalui dunia pendidikan, pemahaman akan etika dapat ditanamkan dan diinternalisasi sejak masa perkuliahan sebagai upaya penyadaran dan pencegahan sejak dini tindakan-tindakan *fraud* (Setiawan dan Kamayanti, 2012).

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang diberikan termasuk juga pendidikan dalam perguruan tinggi merupakan salah satu kunci untuk memenuhi tantangan tersebut. Dengan memberikan kurikulum yang berimbang, pendidikan yang diberikan diharapkan untuk mampu untuk membentuk calon-calon profesional baru yang berkeahlian dan berpengetahuan. Namun, apakah lembaga pendidikan sudah mampu pula membentuk sikap dan tindakan etis dari para profesional tersebut itulah yang perlu dipertanyakan.

Pendidikan etika yang ada dalam Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya salah satunya diwujudkan melalui

penyelenggaraan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Dengan masuknya mata kuliah tersebut dalam kurikulum pengajaran pendidikan akuntansi, mahasiswa diharapkan menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa atas berbagai teori dan isu etika dalam bisnis dan profesi akuntansi dan dapat meningkatkan kesadaran etis mahasiswa. Kesadaran etis mahasiswa diharapkan menjadi landasan bagi mahasiswa untuk menjadi seorang profesional yang memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sebagai seorang akuntan.

GAMBARAN UMUM ETIKA

Al Ghazali dalam Ludigdo (2007:37) membahas tentang diskusi moralitas yang berpusat kepada pencapaian kebahagiaan. Dalam diskusi tersebut pengetahuan (*'ilm*) dan perbuatan (*'amal*) menjadi unsur pencapaian kebahagiaan. Di mana Tuhan adalah sumber utama dari pengetahuan yang dianugerahkan kepada manusia melalui berbagai cara, Etika sebagai pengetahuan tentang jiwa, sifat, perilaku moral menurut Al Ghazali termasuk dalam pemilihan ilmu-ilmu teoritis. Disebutkan pula bahwa etika adalah puncak dari ilmu praktis. Sehingga penyelidikan mengenai etika harus dimulai dari pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan, dan sifat-sifatnya. Pengetahuan ini dibutuhkan untuk membersihkan jiwa seperti yang tercantum di dalam Al-Quran dan merupakan pengenalan menuju pengetahuan tentang tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika adalah tentang bagaimana manusia mencapai kebahagiaan dalam hidup dan dalam menjalani kehidupannya (Ludigdo, 2007:38)

Diskusi tentang etika yang ada saat ini tidak muncul begitu saja. Terdapat sejarah panjang perkembangan etika hingga menjadi salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan. Beberapa tahapan perkembangan telah dilalui etika bisnis hingga saat ini. Menurut Bertens, awal mula inisiasi etika bisnis ke dalam dunia pendidikan bermula pada 1970-an. Beberapa skandal besar di Amerika Serikat memicu kebutuhan akan adanya pemahaman tentang etika dalam lingkungan bisnis. Salah satu usaha yang dilakukan pada saat itu adalah mengembangkan etika bisnis menjadi materi perkuliahan bagi perguruan tinggi. Perkembangan ini juga berimbas pada perkembangan mulai dari literature-literatur, dosen-dosen pengajar, dan diskusi-diskusi ilmiah dari para ahli etika bisnis. Sehingga akhirnya, etika bisnis sendiri memiliki perannya sendiri dalam bidang keilmuan yang diajarkan di perguruan tinggi hingga saat ini. (Bertens, 2000:40)

Hakikat Pendidikan

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai dan pemahaman etika kepada seseorang, diperlukan adanya suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Arti pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:232) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dijelaskan lebih luas lagi sebagai

sebuah tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh dari pengalaman kehidupan (Tardif dalam Syah 2011:10).

Poerbakawatja dan harahap (1981) dalam Syah (2011:11) menjelaskan pendidikan dengan menyebutkan dua kata kunci tentang pendidikan yaitu “kedewasaan” dan “tanggungjawab”. Istilah dewasa dan tanggungjawab moral tersebut dapat mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, yakni :

“ . . . bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab” (UUSPN/2003 Bab II Pasal 3)

Pendidikan dalam *Dictionary of Psychology* juga dapat diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya dilakukan di sisi formal saja. Pendidikan juga dapat dilakukan secara informal di samping di berbagai institusi pendidikan seperti sekolah hingga perguruan tinggi. Bahkan pendidikan dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (Syah 2011:11)

Perhatian akan pentingnya pendidikan telah berkembang jauh sebelum masa kemerdekaan. Salah satu tokoh yang sangat memperhatikan peran pendidikan adalah bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara (Rahardjo, 2010:68).. Beliau selalu menekankan pentingnya pendidikan. Pendidikan bisa mengubah arah sejarah bangsa. Pendidikan bisa mengubah arah sejarah bangsa. Dalam dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara mencetuskan suatu sistem pendidikan yang disebut sistem *among*. Among mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana Among (Momong) disebut sebagai Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang *diamong*. Guru atau dosen di Tamansiswa (sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara) disebut Pamong yang bertugas mengajar dan mendidik anak sepanjang waktu.

Tujuan dari system *among* adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan tanah air dan manusia pada umumnya. Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena hal tersebut akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Sistem among tersebut memang dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Ki Hajar Dewantara lalu merumuskan cara memandu masyarakat dengan rumus berikut ini:

1. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (Di Depan Memberi Contoh)
2. *Ing Madya Mangun Karsa* (Di Pertengahan Memberi Semangat)
3. *Tut Wuri Handayani* (Di Belakang Memberi Dukungan)

Mata Kuliah Etika

Pendidikan etika diperguruan tinggi diwujudkan dalam mata kuliah yang bermuatan etika. Dengan adanya proses pembelajaran etika melalui hal tersebut, mahasiswa dapat mempelajari dan mempraktikkan pola pikir dan cara mempertimbangkan yang bertanggung jawab. Menurut Desjardins (2011:6), keputusan yang dihasilkan melalui proses penalaran mendalam dan cermat akan menghasilkan keputusan yang lebih etis dan bertanggungjawab. Dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan yang etis akan dihasilkan oleh pertimbangan yang bertanggung jawab.

Jadi apa sebenarnya inti dari kuliah etika bisnis itu sendiri? Pembelajaran mengenai teori etika dan pengenalan sejarah dari etika bukanlah merupakan tujuan utama dari perkuliahan etika. Idealnya perkuliahan etika diharapkan dapat menanamkan perilaku yang etis, bukan hanya informasi dan pengetahuan mengenai etika. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan peran aktif pada mahasiswa dalam proses perkuliahan seperti berpikir, mengajukan pertanyaan, dan melakukan pertimbangan. Sehingga mahasiswa dapat merasakan bagaimana pola pikirnya berkembang untuk memutuskan permasalahan-permasalahan mengenai etika selama perkuliahan.

Saat ini, beberapa universitas yang berada di dunia masih mengembangkan dan memberikan perkuliahan tentang etika bisnis. Baik itu di Amerika maupun di Indonesia. Tetapi bentuk dari mata kuliah etika bisnis itu sendiri ternyata terdapat beragam bentuknya. Berikut adalah gambaran bentuk mata kuliah etika tersebut.

1. Mata Kuliah Etika yang berdiri sendiri
2. Mata Kuliah Etika yang terintegrasi dengan mata kuliah lain
3. Muatan etika diajarkan di mata kuliah pokok akuntansi

Gambaran Mata Kuliah Etika di Universitas Brawijaya Malang

Di Indonesia, mata kuliah etika bisnis secara nasional berlangsung semenjak dibukanya Program Pendidikan Akuntansi (PPAk) pada tahun 2003. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan profesional akuntan, di mana etika bisnis dan profesi menjadi salah satu mata kuliah intinya. Awal perkembangan tersebut sebelumnya telah berlangsung di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya pada tahun 1999, dengan menjadikan mata kuliah etika bisnis dan profesi sebagai salah satu mata kuliah pilihan dalam kurikulumnya (Ludigdo, 2007; 2).

Mata kuliah etika bisnis di Universitas Brawijaya Malang dikembangkan dengan memperhatikan keragaman nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia. Indonesia terkenal akan budaya yang kaya akan nilai-nilai. Baik itu nilai budaya, sosial, dan agama. Dengan keanekaragaman budaya tersebut Ki Hajar Dewantara merumuskan konsep kebudayaan yang disebut Konsep Trisakti Jiwa yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Maksudnya adalah untuk melaksanakan segala sesuatu maka harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir, hasil olah rasa, serta motivasi kuat di dalam dirinya. (Rahardjo, 2010:65).

Untuk menyesuaikan dengan perbedaan tersebut, metode pembelajaran mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi mencakup pengembangan dari kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dari mahasiswa. Pembelajaran dengan pengembangan tersebut disebabkan karena pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup untuk menghasilkan profesional akuntan yang kompeten. Pengembangan di sisi mental dan spiritual juga harus dikembangkan. Diharapkan dengan adanya pengembangan EQ serta SQ dalam pengajaran etika, mahasiswa dapat memahami dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam etika. Dan pada akhirnya, mahasiswa dapat bersikap etis dalam setiap perbuatannya hingga kelak terjun dalam dunia kerja dan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai pula dengan “Konsep Tringa” dari Tamansiswa yang didirikan Oleh Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari *ngerti* (mengetahui), *ngarsa* (memahami, dan *ngelakoni* (melakukan). Artinya tujuan belajar pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya. (Rahardjo, 2010:63)

Di dalam mata kuliah etika bisnis dan profesi, terdapat beberapa penugasan untuk pengembangan EQ dan SQ dari mahasiswa. Penugasan tersebut disebut Refleksi Batin Spiritual (RBS) atau dikenal juga dengan olah rasa dan olah batin. Tugas ini berbentuk aktivitas refleksif kritis intuitif atas diri, lingkungan sosial dan alam, serta spiritual sesuai agama dan keyakinannya. Mahasiswa dilatih untuk berfikir kritis tentang berbagai macam hal yang dituangkan ke dalam secarik kertas dengan menggunakan logika dan empati yang ada dalam diri mahasiswa itu sendiri. Setiap minggunya, mahasiswa mengkritisi topik yang berbeda-beda. Tugas tersebut bertujuan untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap berbagai peristiwa dipandang dari sisi etis.

Di dalam penelitian kali ini, penulis tertarik untuk mengetahui apakah mahasiswa benar-benar telah mengalami proses penyadaran setelah menempuh perkuliahan etika bisnis. Dengan metode yang mencakup ceramah, diskusi, studi kasus, refleksi batin spiritual, dan studi lapangan itu apakah sudah berperan besar terhadap pengembangan EQ dan SQ dari mahasiswa. Sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan perkuliahan etika bisnis yang lebih baik ke depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2011: 6). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana peran dari pendidikan etika sebagai upaya pencegahan kecurangan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Berdasarkan maksud penelitian tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian (*Case Studies*) studi kasus.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu dimana data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi kasus

juga dapat diartikan sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena kontemporer (masa kini) (Bungin, 2003: 20).

Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berbentuk *how* dan *why*, bila peneliti tidak dapat mengontrol peristiwa yang diselidiki, dan apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena di masa kini (Yin, 2012: 1). Dari penjelasan tersebut, studi kasus dinilai sesuai dengan penelitian ini. Karena penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail latar belakang, sifat, dan karakter dari objek penelitian sehingga diperoleh diskripsi yang utuh, mendalam dan mudah dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, diharapkan akan didapatkan deskripsi mengenai proses belajar mengajar Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi hingga evaluasi dan saran-saran untuk perbaikan yang lebih baik ke depannya.

Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini peneliti menunjuk beberapa informan (*purposive*). Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dianalisis dan dibandingkan antara data dari informan satu dengan informan lainnya. Apakah ada kecocokan atau tidak di dalam persepsi informan yang satu dengan yang lain berkaitan isu yang diteliti. Untuk itulah beberapa informan sengaja ditunjuk berasal dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2010 yang sedang menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, mahasiswa angkatan 2009 yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, dan seorang dosen pengajar mata kuliah etika bisnis dan profesi.

Tabel 4.1

No.	Nama	Keterangan
1	Anna	Mahasiswa Angkatan 2010
2	Antya	Mahasiswa Angkatan 2010
3	Kiki	Mahasiswa Angkatan 2010
4	Dian	Mahasiswa Angkatan 2010
5	Niken	Mahasiswa Angkatan 2010
6	Nurul	Mahasiswa Angkatan 2010
7	Aji	Mahasiswa Angkatan 2009
8	Aldi	Mahasiswa Angkatan 2009
9	Bapak Aji Dedi M.	Dosen Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2011:225):

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan turun secara langsung ke lapangan untuk mengamati objek yang akan diteliti.

Wawancara atau *Interview* adalah proses memperoleh data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan bertatap muka antara peneliti dengan narasumber.

2. Penggunaan Dokumen

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis ataupun tidak, gambar ataupun film baik yang bersifat pribadi ataupun resmi.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dengan triangulasi. Maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Analisis dan Interpretasi data

Proses analisis data dalam metode kualitatif ini dilakukan sejak dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendeskripsian disini meliputi upaya-upaya untuk mempelajari dan menjelaskan mengenai bagaimana peran pendidikan etika sebagai upaya pencegahan kecurangan. Pengolahan data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh di lapangan (Huberman, 2009: 16). Proses ini meliputi penyempurnaan data baik pengurangan data yang kurang perlu dan tidak relevan, ataupun penambahan data yang dirasa masih kurang.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Huberman, 2009: 17).

3. Interpretasi data

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, melainkan juga dengan memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utuh dari penelitian yang telah dilakukan (Huberman, 2009: 19). Kesimpulan ini diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali untuk meninjau ulang mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi

dan konsisensinya terhadap judul, perumusan masalah, dan tujuan yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi di Universitas Brawijaya

Di Universitas Brawijaya Malang, mata kuliah etika bisnis baru bisa ditempuh oleh mahasiswa pada semester 6 ke atas. Mata kuliah tersebut berbobot 3 sks atau 150 menit, 14 kali tatap muka, 1 kali UTS dan 1 kali UAS. Silabus mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi dirancang dengan memasukkan 3 (tiga) aspek, yaitu **materi, hati nurani, serta spiritual**. Rancangan kuliah dilakukan dengan beberapa metode, antara lain:

1. Ceramah, dosen menyampaikan ide-ide pokok dari suatu topik perkuliahan;
2. Diskusi, mahasiswa bersumberkan literature yang disiapkan dan atau pengalaman yang didapatkan berdiskusi dengan *peer*-nya;
3. Eksplorasi kasus, mahasiswa mengaitkan suatu bahasan diskusi dengan kasus yang relevan yang didapatinya dalam praktik kehidupan diri, organisasi, dan sosialnya;
4. Refleksi spiritual, mahasiswa melakukan doa, zikir, sholat tahajud, meditasi atau kontemplasi (sesuai keinginan mahasiswa);
5. Refleksi Emosi/Hati Nurani, dilakukan setelah mahasiswa menjalankan Refleksi Spiritual untuk kemudian melakukan dialog dengan diri, lingkungan sosial dan alamnya, ditulis dalam bentuk *diary* dan dikumpulkan setiap minggu.

Dari rancangan metode pengajaran mata kuliah etika bisnis dan profesi, kelas etbis yang diteliti juga menggunakan metode ceramah, diskusi, kasus eksploratif, dan juga refleksi. Metode ceramah digunakan di awal perkuliahan sebagai pengantar materi perkuliahan. Selanjutnya mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok diskusi untuk mendiskusikan beberapa tema materi yang berbeda setiap minggunya. Setiap minggu satu hingga dua kelompok bergantian menyajikan suatu tema yang dipresentasikan di depan kelas. Dan setelah presentasi tersebut, dilanjutkan dengan sesi diskusi oleh seluruh kelompok. Dian sebagai informan juga menyebutkan bahwa metode ceramah serta diskusi digunakan sebagai proses pembelajaran mahasiswa di kelasnya.

Untuk memunculkan kesadaran mahasiswa, diperlukan adanya pembahasan tentang kasus-kasus yang berhubungan dengan etika. Seperti yang diungkapkan beliau saat peneliti bertanya tentang bagaimana cara beliau memunculkan kesadaran mahasiswa berikut.

“Satu, saya selalu memberikan kasus-kasus etika, tapi biasanya kasus etika saya tidak suka kasus yang teksbook oriented, tapi yang berlangsung secara umum di lingkungan kita baik itu dari media televisi, nasional, koran, termasuk kasus kasus akuntansi yang berkembang. Tapi gak cukup dengan itu, karena etika itu kan masalah hati, masalah niat, keinginan, kalau dalam teori ekonomi, kalau ekonomi itu keinginan untuk memperoleh sesuatu yang lebih banyak tapi bekerja dengan seminimal mungkin usahanya. Cara

berpikir begitu kan pragmatis ya, hal seperti itu kn gak bisa dijelaskan secara textbook ya, tapi harus jeli, mahasiswa harus disentil kesadaran dirinya, membangun kesadaran diri itu bagaimana? Ya harus lewat membangunkan dalam diri manusia itu ada nilai-nilai ketuhanan, ada fitroh manusia dalam islam itu kan manusia yang bersih, jujur, orang yang baik, fitroh manusia itu kan fitroh yang suci. Caranya membangunkan dengan banyak cara contohnya melihat kasus-kasus penindasan, korupsi, kemudian ketidakberpihakan pemerintah kepada masyarakat, perusahaan, atau orang kecil, itu dari sisi sosialnya, dari sisi spiritualnya harus dibangun melalui seperti lewat doa, saya kasih nilai-nilai islam, agama, walaupun dalam kelas itu sangat plural, saya tidak harus mengatakan dengan nilai islam tapi itu nilai-nilai islam karena saya orang islam wajar saya ngomong hal-hal itu dan anak-anak saya minta untuk menuliskan dengan hati, dan kalau pulang saya suruh merenung melihat realitas, dan melihat secara garis besar banyak hal”.

Penugasan Refleksi Batin Spiritual dan Rangkuman Materi

Penugasan Refleksi Batin Spiritual (RBS) dan Rangkuman Materi (RM) adalah bentuk penugasan yang diberikan kepada mahasiswa saat menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi. RM merupakan rangkuman materi yang akan didiskusikan dikelas, sedangkan RBS merupakan refleksi mahasiswa dari dirinya menanggapi materi yang akan disajikan pada saat kuliah dilangsungkan. Materi bahasan yang ada bukan hanya mengenai didasari oleh literatur-literatur textbook dari kasus yang ada, tetapi materi direfleksikan oleh hati nurani, emosi/batin dan spiritual mahasiswa.

Tugas Refleksi Batin Spiritual (RBS) disini merefleksikan hubungan dari tema RBS dengan pemikiran yang muncul dari hati nurani mahasiswa. Contoh dari materi RBS adalah berkomunikasi dengan Tuhan. Disini mahasiswa diminta untuk mengungkapkan pemikiran mereka terhadap keterkaitan antara akuntansi dengan Tuhan. Beberapa tema RBS lainnya adalah berkomunikasi dengan diri, keluarga, sahabat, alam, refleksi diri, keindahan alam, binatang, tumbuhan, sungai, hutan, dan langit. Dari setiap RBS ini mahasiswa dilatih dan dilihat sejauh mana mereka dapat menggali pemikiran yang didasarkan melalui hati nurani mereka. Bagaimana hubungan nilai-nilai etis dari tema yang diberikan dengan ilmu dan praktik akuntansi yang mereka ketahui. Seperti yang diungkapkan oleh Dian.

“Itu sih, dari bapaknya kan nyuruh RBS itu kalau bisa kalau gak pagi-pagi banget atau waktu setelah tahajud buat RBS. Disitu jadi perenungan sendiri, sehingga dapet inspirasi, . . . kalau perubahan sih ada. Dari RBS kita disuruh refleksi diri kita, gimana sikap di lingkungan, di agama gimana, kita jadi introspeksi juga. Kita hidup di dunia ini itu seperti apa, ke lingkungan gimana, terus perbaiki diri”.

Dampak Penugasan RBS Bagi Mahasiswa

Penugasan RBS tersebut ditanggapi secara beragam oleh para informan, yang diteliti. Beberapa informan menganggap RBS memberikan pengaruh yang

positif terhadap diri mereka. Seperti yang disampaikan oleh Kiki saat ditanya mengenai penugasan matakuliah Etbis yang diberikan di kelasnya.

“Hm bagus kok. Aku berasa tercerahkan setelah belajar etika. Apalagi RBS nya itu lho mas itu kan pribadi banget kan mas. Jadi rasanya kita bisa curhat, dari curhatan itu kita juga oiya ya harusnya aku itu kayak gini, gitu-gitu. Bagus jadi.”

Namun, tidak semua mahasiswa merasa bahwa RBS memberikan dampak yang besar bagi dirinya. Beberapa informan mengungkapkan kalau penugasan RBS kurang diminati oleh mahasiswa. Diberikannya RBS sebagai tugas setiap minggu dirasa membebani dan membosankan, seperti yang diungkapkan oleh Anna.

“ . . . tiap minggu ada RBS itu juga aku rasa membosankan. Soalnya apa ya RBS itu kan kalau emang gak ada minat apa gak ada feelnya lagi ngerjain kan jadi kita kan kita ngerjainnya RBSnya kan semata mata tujuannya itu cuma untuk menyelesaikan tugas gitu lho. Jadi bukan bener bener refleksi karena ada tekanan disitu. Jadi kalau menurut saya kurang efektif kalau misalnya RBS itu tiap minggu”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dian, dimana beberapa mahasiswa lainnya di kelasnya juga merasa setengah hati untuk mengerjakan RBS. Bahkan di kelas tersebut penugasan RBS dan RM sempat dihentikan oleh dosen pengampu mata kuliah etika bisnis dan profesinya. Hal ini diakibatkan oleh RBS yang dikerjakan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh dosen yang bersangkutan.

“Setiap pertemuan itu kita selalu disuruh bikin RBS sama RM , yang per kelompok, kalo RBS itu sendiri. Awalnya minimal 1 halaman, tapi lama kelamaan anak-anak ngerjainnya cuma jadi setengah-setengah, sampe akhirnya sempet di cut juga katanya gak perlu lagi RBS dan RM. Cuma perlu gimana aplikasinya aja, kayak misalnya kita suruh buat bebas sih kayak puisi, gambar atau apapun kreasi kita tentang etika itu gimana”.

Pemaknaan RBS sebagai suatu hal yang membosankan dan membebani mahasiswa tidak lepas dari perjalanan menempuh perkuliahan oleh mahasiswa itu sendiri. RBS bagi mahasiswa akuntansi yang sejak semester satu dekat dengan teknik-teknik akuntansi matematis-kuantitatif memang menjadi kendala tersendiri. Mahasiswa yang terbiasa berpikir menggunakan logika rasional dalam perhitungan akuntansi merasa kesulitan untuk menggunakan perasaan/hati nurani apalagi menumbuhkan spiritualitas dalam tulisan. Belum lagi memunculkan hubungan hati nurani dengan akuntansi sebagai ilmu dan praktik bagi akuntan. Semua itu butuh proses agar kesadaran emosional dan spiritual mahasiswa dapat terbentuk. (Mulawarman dan Ludigdo, 2010)

Evaluasi Perkuliahan Mata Kuliah Etika Bisnis

Aspek penilaian dari perkuliahan Etika Bisnis dan Profesi dibagi menjadi 3 (tiga), (1) tugas mingguan (Review Materi Kelompok/RM) dan Refleksi Batin/Emosi Spiritual Individu (RBS); (2) Pre-test dan Post-test untuk mengetahui

perubahan pemahaman apakah konten akuntansi memiliki etika dan akuntan sebagai pelaku berperilaku etis; (3) UTS dan (UAS). Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Dr. Aji Dedi Mulawarman saat ditanya mengenai indikator penilaian mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi.

“Kalau indikator bisa dua ini. Indikator yang fisik biasanya saya pakai pre-test dan post-test, biasanya minggu awal saya kasih pretest, minggu akhir saya kasih post test, itu yang fisik. Untuk yang non fisik, itu terlihat dari tulisan RBS dari minggu pertama sampe minggu akhir terlihat dari penulisan ada peningkatan kesadaran. Kemudian dari minggu awal sampai minggu akhir, keliatan mahasiswa memahami realitas, juga memahami kasus etika juga berbeda, dari prosesnya keliatan”.

Di pertemuan akhir perkuliahan, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan perkuliahan. Selama sekitar dua setengah jam di dalam kelas, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar yang terjadi. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui proses evaluasi dan penanaman nilai yang terjadi pada akhir masa pembelajaran di kelas.

Pada pertemuan tersebut dilakukan *post-test* dengan memberikan kuis singkat yang berdurasi sekitar 5 menit. Inti dari kuis tersebut adalah untuk mengetahui pemahaman dari mahasiswa apakah didalam akuntansi itu yang etis akuntansinya atautkah akuntannya. Kemudian setelah seluruh jawaban dikumpulkan, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menjawab bahwa akuntansi dan akuntan harus memiliki nilai-nilai etis dan sebagian menjawab akuntan lah yang harus etis. Dari jawaban tersebut, lalu mahasiswa tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan hasil jawaban kelas tersebut. Setelah itu, dari tiap kelompok menyimpulkan pertanyaan bahasan yang mereka diskusikan secara bergantian. Dan setelah semua kelompok menyimpulkan, Pak Aji memberikan ceramah dengan analogi cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dimana dalam cerita tersebut mahasiswa diberi penjelasan bahwa dalam melihat suatu hal jangan hanya melihat dari satu sudut pandang kaku saja. Karena setiap kasus memiliki sisi-sisi yang sering tidak terlihat. Sehingga diperlukan adanya *consciousness* dan *awareness* dalam diri mahasiswa. Dengan dimilikinya dua hal tersebut, diharapkan mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya berpikir tentang materialisme saja tetapi juga berperan dalam memajukan bangsa Indonesia.

PERUBAHAN YANG DIALAMI OLEH MAHASISWA

Dari proses penanaman nilai-nilai etis di dalam perkuliahan mata kuliah etika bisnis dan profesi timbul perubahan dalam diri mahasiswa. Walaupun penyampaian materi yang terkesan mendoktrin tersebut kurang mengena terhadap mayoritas mahasiswa, beberapa informan mengaku merasakan ada perubahan dalam diri mereka setelah menempuh perkuliahan. Perubahan yang dirasakan oleh para informan begitu beragam dan menginterpretasikan makna etika sesuai dengan pendapat mereka masing-masing.

Peningkatan Kepekaan terhadap Lingkungan

“Iya mungkin ada sih ada manfaatnya juga. Kita jadi lebih peka terhadap fenomena di sekitar kita. Yang biasanya saya cuek jadi minimal tau dunia sekitar. Sebenarnya membuat RBS itu ada manfaat sebetulnya. Tapi kalau dikerjakannya setiap minggu itu kurang efektif. Soalnya kita kan tuntutan nya ngerjain RBS kan atas dasar tugas bukan dari diri kita sendiri. Tapi emang ada efeknya”.

Anna yang dari awal wawancara kurang sependapat terhadap pemikiran kritis Pak Aji terhadap akuntansi ternyata juga mengalami perubahan dalam dirinya. Melalui RBS dia merasa timbul kepekaan dirinya terhadap lingkungan sekitar. Walaupun dalam pengerjaannya dia merasa agak terbebani dan bosan. Dia merasakan manfaat dari refleksi yang dia lakukan.

Perenungan Tentang Tujuan Hidup

“Kalau perubahan sih ada, dari RBS kita disuruh refleksi diri kita, gimana sikap di lingkungan.. di agama gimana.. kita jadi introspeksi juga, kita hidup di dunia ini itu seperti apa, ke lingkungan gimana, terus perbaiki diri”.

Perubahan yang dialami oleh Kiki diatas juga dirasakan oleh Antya. Dia merasa bahwa setelah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi terjadi perubahan dari dalam dirinya. Perubahan tersebut meliputi pandangan hidupnya terhadap perkuliahan dan tujuan hidupnya, pada awalnya kuliah hanya dilakukan sekedarnya saja. Sekarang mulai timbul mimpi untuk berperan dalam pengembangan keilmuan akuntansi yang sesuai dengan materi yang dia dapatkan di kelas.

“Pertama adalah aku nyesel nggak ambil akuntansi syariah, terus yang kedua mimpiku itu pelan-pelan berubah. Awalnya itu kan aku ya udah bodo amat lulus kerja yang penting bisa bisa bantuin ayah ibu. Itu intinya dulu, sekarang intinya aku pengen punya kontribusi besar dalam perkembangan ilmu akuntansi itu sendiri biar bisa sesuai sama yang pak Aji Dedi sampaikan. Tiba-tiba tuh aku punya mimpi kayak itu tapi masih ngawang-ngawang sih mas masih belum tau mau mulai langkah dari mana tapi aku punya mimpi gitu”.

Kesadaran Akan Keberadaan Tuhan dalam Kehidupan

Setelah menempuh satu semester perkuliahan etika bisnis dan profesi, materi-materi yang diberikan kepada mahasiswa serta refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa memberikan pengaruh terhadap kesadaran etisnya. Yang menarik lagi adalah saat Antya ditanya tentang hal yang paling berkesan selama menempuh perkuliahan.

“Hm, dari yang udah beliau sampaikan itu yang paling menarik itu saat dia berpendapat kalau surat Al-Lahab kalau gak salah. Surat Al-Lahab itu harusnya jadi rerangka konseptualnya akuntansi. Itu menurutku menarik banget. Soalnya dia bener-bener memikirkan hal-hal yang gak akan dipikirkan sama orang lain. Hm, aku lupa sih artinya apa tapi intinya itu kan kisah tentang abu lahab, abu lahab itu istilahnya dia itu orang yang suka mengumpulkan-mengumpulkan harta. Dan disitu dikasih tau kalau orang suka ngumpulin harta itu akan binasa. Kenapa? Karena dia itu istilahnya materialistis gitu lho terus harusnya kita juga dikasih tau dulu kalau kita motivinya hanya untuk ngumpulin harta kita itu akan binasa gitu jadi harusnya kita itu bukan yang dikasih tau metode ngitung duit dulu tapi harusnya kita ditanemin dulu kalau ngumpulin uang sebanyak-banyaknya itu akan binasa”.

Penyampaian materi dengan analogi yang menarik ini membuka wawasan mahasiswa tentang luasnya makna etika di dalam dunia akuntansi. Bahwasanya akuntansi ini tidak lepas dari adanya nilai-nilai etis baik di dalam ilmu akuntansinya, juga pada akuntannya. Calon-calon akuntan yang nantinya terjun di dunia yang penuh dengan dilema etis, diharapkan mampu menghadapi permasalahan etis dengan rasio-emosi-spiritualitas yang mereka dapatkan di masa perkuliahan. Dengan begitu akan timbul kesadaran bahwa apa saja yang dilakukan di dunia ini selalu akan diminta pertanggungjawaban kita nantinya oleh Allah SWT di hari akhir kita. Seperti yang diungkapkan oleh Kiki saat ditanya “Setelah menempuh mata kuliah ini, kira-kira nantinya kamu masih akan melakukan kecurangan lagi nggak?”

“Nggak mas aku takut, takut dosa, soalnya nanti sesuatu yang buruk itu, nanti kalau kita melakukan hal yang buruk nanti takutnya balik ke kita lagi gitu lho mas. Orang kita jalan bener aja bisa kenapa harus yang salah”

Kesadaran Akan Pentingnya Kejujuran

Selain dari mahasiswa yang masih menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi, mahasiswa yang telah menempuh dari angkatan 2009 juga merasa mengalami perubahan dalam diri mereka setelah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi dahulu. Pentingnya nilai kejujuran dan integrasi pribadi berpengaruh pada saat mahasiswa akan terjun ke dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Aldi berikut ini.

“Kalau hubungannya dengan alumni pasti kita dalam mencari pekerjaan. Contohnya saat wawancara, kita akan tampil sebaik-baiknya, menjawab pertanyaan dengan tepat dan juga sebisa mungkin apa yang ditanyakan oleh pewawancara dijawab dengan baik, pasti kita gak mau kelihatan tidak bisa disana. Misalnya ketika apakah kamu bisa menggunakan SAP? Pasti cenderung orang akan menjawab dengan bisa, padahal belum tentu walaupun sudah pernah tapi masih inget dan sebagainya, itu perlu sebuah kejujuran etika disana untuk menjawabnya, dan alhamdulillah waktu saya

ditanya saya jawab dengan jujur bisa, dan saya jelaskan lagi pelatihannya sudah lama dan bisa- bisa saya lupa pak, jadi saya ungkapkan bahwa itu sudah lama. Disana saya tidak terlihat tidak bisa, tapi kita juga tidak berbohong”.

Setelah lulus, mahasiswa akan menghadapi realita dunia kerja. Permasalahan yang akan dialami oleh mereka menjadi semakin kompleks. Apalagi permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan etika. Dunia kerja tidak pernah lepas dari adanya permasalahan etika. Seperti nilai kejujuran menjadi hal yang penting dalam dunia kerja. Untuk meminimalisir kasus kecurangan yang terjadi di masa depan, perusahaan juga mempertimbangkan bagaimana integritas para calon karyawannya. Bagaimana etika, kejujuran, dan tingkah laku mereka selain dilihat dari kompetensi yang mereka miliki.

Pentingnya Etika Dalam Kehidupan Sosial

Selain berpengaruh di dalam dunia kerja, Aji mengungkapkan bahwa etika juga berperan dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut adalah sebagai control sosial yang mengatur bagaimana sikap kita saat bersosialisasi dengan masyarakat. Dan menjaga agar perbuatan kita tidak merugikan pihak manapun. Seperti yang diungkapkan oleh Aji sebagai berikut.

“Jadi gini, tadi kan dikatakan bahwasanya kalau etika itu adalah tolak ukur dimana sesuatu itu dikatakan benar atau salah , baik atau buruk dan indah atau tidak. Tidak terkecuali di dunia bisnis pun memerlukan hal tersebut. Karena apa? Itu sebagai kontrol sosial, jadi dengan adanya etika itu bisnis yang dijalankan tidak semena-mena untuk kepentingan sendiri atau pribadi tetapi juga untuk kepentingan banyak orang. . . . Kalau yang saya peroleh bukan pelajaran dalam hal materi ya, tetapi secara substantif itu lebih kepada proses penyadaran kita bahwasanya kita itu dalam kehidupan sehari hari itu tidak hidup sendiri. Nah, etika disini sebagai fungsi kontrol untuk kita tetap berada pada jalur yang benar agar tidak merugikan berbagai pihak”.

SISI LAIN PERUBAHAN YANG DIALAMI MAHASISWA

Kebingungan Terhadap Materi yang Diberikan

Perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran ternyata sangat beragam. Beberapa informan mengaku kurang mendapatkan pemahaman akan materi yang diberikan. Rekan sekelas dari Kiki yaitu Nurul, Dian dan Niken mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan hasil dari perkuliahan etika bisnis dan profesi. Penyebab utamanya bukan dari beratnya materi yang diberikan, tetapi lebih kepada permasalahan pola pikir terhadap ilmu akuntansi. Dimana ilmu akuntansi yang ada saat ini dianggap mereka sudah benar dan tidak perlu ada perubahan atau kritisi terhadapnya.

“Kalau ilmunya gak terlalu dapet sih. baca bukunya sendiri aku masih belum paham, karena dari kata-katanya filsafat dan butuh berkali kali bacanya baru bisa paham. Terus ya di kelas bapaknya terlalu menge judge kalau akuntansi itu gak etis, jadi dari aku pribadi uda males dengerinnya. Jadi gak terlalu dapet materi sih dari situ “.

Pendapat Dian tersebut juga sejalan dengan pendapat niken saat ditanya mengenai bagaimana proses pembelajaran di kelasnya. Niken mengungkapkan bahwa, dia merasa kebingungan dengan materi yang diberikan. Antara akuntansi yang ada sekarang itu sudah bisa dikatakan etis dan belum.

“Jadi beliau menyuruh mahasiswanya untuk membuat RBS setiap minggunya, setelah itu beliau mengajar tidak terpacu pada silabus, beliau mengajar supaya kita kritis, gak seharusnya mahasiswa itu oriented book, sama peraturan dan kode etik yang ada. Sudah saatnya kita tuh belajar berpikir kontra, contohnya itu kemarin itu apakah akuntansi itu bernilai pancasila, kayak gitu, kita harus mengkritisnya. Dan itu membuat saya pusing”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang kesulitan untuk mencerna materi perkuliahan. Seperti yang dikatakan oleh Dian bahwa dia merasa kurang setuju saat mendapatkan arahan bahwa akuntansi yang ada saat ini itu tidak etis.

Anggapan Bahwa Akuntansi yang Ada Sudah Baik

Begitu juga dengan Niken, dia merasa kesulitan untuk mengkritisi sudut pandang etis dari akuntansi yang ada saat ini. Dia bahkan merasa bahwa yang lebih perlu untuk dikritisi adalah cara pengajaran di kelasnya. Karena menurut Niken pribadi, akuntansi yang ada saat ini adalah ilmu murni yang tidak perlu adanya kritisi dari akuntansi multi paradigma. Berikut adalah pendapatnya saat ditanya mengenai apa yang ia dapat setelah menempuh proses perkuliahan etika bisnis dan profesi.

“Yang saya dapet malah kebingungan soalnya itu tidak sesuai dengan hati nurani saya , beliau itu seperti melarang saya memilih jurusan akuntansi. Jadi akuntansi banyak kontranya di mata beliau, kontra dengan pancasila, agama dan kode etik profesi itu gak sesuai dengan perilaku nuraninya seseorang masing-masing, Tapi saya tetap berpegang teguh terhadap prinsip saya, akuntansi itu ilmu murni, gak ada namanya akuntansi pancasila, akuntansi yang multiparadigma, jadi akuntansi itu ya ilmu murni, . . . akuntansi itu bener-bener ilmu murni, yang bener-bener mendidik seseorang keprofesionalitas mereka dalam mencatat, mengklasifikasi, melaporkan jadi gak ada yang namanya akuntansi sepak bola, akuntansi pancasila. Mereka itu membuat kode etik itu sudah melalui standar-standar tertentu, gak semauanya, pasti adalah , gak bisa disimpulkan dengan satu pihak yang gak sesuai dengan pancasila lah, gak bisa kayak gitu.”.

Pendapat Niken tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa dapat menerima bahwa perlu adanya internalisasi nilai-nilai dalam akuntansi. Mereka merasa bahwa ilmu akuntansi ini adalah ilmu murni yang dibentuk melalui proses yang tidak sederhana. Akibatnya disaat mereka digugah untuk mengkritisi hal tersebut, timbul penolakan dari diri mereka.

Sumber penolakan tersebut berasal dari prinsip bahwa akuntansi itu sudah benar adanya. Dan pembentukan prinsip tersebut didapat setelah mahasiswa menempuh perkuliahan selama di semester awal hingga semester enam saat menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi. Sehingga saat dilakukan penanaman nilai-nilai etis terhadap ilmu akuntansi dan sikap akuntan hanya pada semester enam, upaya tersebut kalah dengan prinsip dari mahasiswa yang telah terbentuk.

KENDALA-KENDALA PERKULIAHAN

Pola Pikir Mahasiswa dan Padatnya Jam Mengajar Dosen

Mata kuliah etika bisnis dan profesi diberikan pada mahasiswa di semester enam. Saat itu mereka telah menempuh berbagai macam mata kuliah yang cenderung menggunakan otak kiri yang berpaku pada logika rasional. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran etika yang mengandung peningkatan nilai emosi dan spiritual ke mahasiswa. Selain itu keterbatasan dosen untuk mengajar secara maksimal di setiap pertemuannya. Beliau menjelaskan bahwa dalam penyampaian materi etika, dibarengi dengan mendorong energi-energi kebaikan kepada mahasiswa. Sehingga dengan padatnya jadwal pengajaran, beliau merasa energinya terforsir hingga merasa kelelahan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Aji sebagai berikut.

“Kendalanya di awal-awal memang mahasiswa kaget tidak terbiasa dengan nilai kebaikan itu ditanamkan di akuntansi sebagai akuntansi. Yang kedua pragmatisme mahasiswa yang tinggi. Yang ketiga dari saya sendiri, terlalu banyak ngajar, susah saya. Saya itu 1 semster dapat 7-8 mata kuliah, bahkan bisa 9-10 mata kuliah, capek saya. Kadang-kadang kemudian intervensi dalam menanamkan nilai itu kurang. Karena begitu 2,5 jam mengajar etika itu sudah capek saya. Karena apa, dalam mengajar etika itu saya mendorong energi. Lain dengan matkul yang teknis itu ada bukunya simple, kalau ini energi kebaikan harus di dorong habis disebarkan ke mahasiswa. Itu kesulitan ini seharusnya memang belajar etika itu simple, sedikit mata kuliah yang diajarkan”.

Doktrin yang Diberikan Selama Perkuliahan

Proses pemahaman mahasiswa juga memiliki kendala tersendiri. Dari pengakuan para informan, beberapa diantaranya merasa sulit untuk menerima materi yang diberikan. Hal ini dikarenakan penyampaiannya yang terkesan

mendoktrin mahasiswa tersebut. Sehingga mahasiswa tersebut merasa bahwa mereka terpaksa untuk menerima doktrin tersebut.

“ . . ., habis itu mungkin hmm kalau aku pribadi sih jangan ngejudge sesuatu itu salah gitu lho soalnya itu yang aku dapet dari Pak Aji Dedi. Beliau itu kalau menurut pemikirannya salah terus dia itu berusaha untuk mengimplementasikannya ke kita gitu lho mas, dan aku nggak suka. Jangan memaksa soalnya apa yang kamu nilai bener itu belum tentu bener di mata orang lain”

Penyampaian doktrin tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyadarkan mahasiswa bahwa terdapat sisi lain dari setiap kasus yang di hadapi di dunia profesi. Hal itu disampaikan Pak Aji saat beliau ditanya mengenai motivasi mengajarnya.

“Saya masih gak percaya akuntansi itu baik, motivasi saya itu apa yang saya pahami sebagai akuntansi yang baik adalah akuntansi yang baik dan benar. Saya punya bayangan bahwa mahasiswa itu harus dapat sesuatu yang lain. Selama ini kan akuntansi itu selalu bebas nilai. Motivasi saya itu, memberikan pemahaman sekaligus ruh pada mahasiswa bahwa akuntansi itu penting. Sehingga saat dia bekerja, dia itu bisa membawa diri secara etis sekaligus akuntansinya juga membangun akuntansi yang beretika”.

Penyampaian doktrin tersebut tidak selalu ditanggapi negatif oleh mahasiswa. Beberapa informan menyampaikan bahwa penyampaian doktrin itu wajar dalam perkuliahan. Tujuannya adalah untuk membukakan wawasan mahasiswa terhadap sudut pandang lain dari suatu masalah. Tetapi tetap harus ada proses menyaring informasi dalam menerima doktrin tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Aldi sebagai berikut.

“Doktrin itu kan berasal dari manusia. Saya pikir kalau doktrin itu harus disaring, ada yang bisa kita pakai sesuai dengan etika yang sudah ,kan belajar etika itu gak hanya di kampus, di rumah kita belajar etika, di sekolah kita belajar etika, di masyarakat kita belajar etika, setiap orang pasti mempunyai tingkat pemahaman etika yang berbeda-beda, dan dipengaruhi oleh lingkup atau yang paling dekat adalah keluarga. Itu harus disesuaikan juga doktrin-doktrin tersebut dengan pembelajaran sebelumn-sebelum itu tadi, jadi tidak bisa dipakai mentah-mentah mana yang cocok mana yang tidak, walaupun itu relatif sebenarnya”.

HARAPAN TERHADAP PERKEMBANGAN MATA KULIAH ETIKA BISNIS DAN PROFESI

Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh akuntan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya upaya pencegahan yang salah satunya dapat dilakukan sejak dini dalam dunia pendidikan. Melalui dunia pendidikan, pemahaman akan etika dapat ditanamkan dan diinternalisasi sejak masa

perkuliahan sebagai upaya penyadaran dan pencegahan sejak dini tindakan-tindakan *fraud* (Setiawan dan Kamayanti, 2012).

Pendidikan Etika yang Masih Belum Maksimal

Namun pada kenyataannya, Pak Aji merasa tidak yakin saat ditanya peran pendidikan etika untuk membentuk kesadaran etis dari mahasiswa. Beliau merasa bahwa pendidikan etika yang diberikan di mata kuliah etika bisnis dan profesi masih sangat kurang. Sehingga perubahan yang dialami oleh mahasiswa juga tergantung kembali lagi kepada individunya masing-masing.

“Kalau itu saya gak yakin, ya itu tadi, hanya satu semester, matkul etika itu kan hanya untuk memberikan kesadaran secara umum, ya itu tadi, disamping masuk ke matkul lain, dan juga mungkin dalam mata kuliah agama, pendidikan kewarganegaraan itu harus mendukung”

Walaupun perubahan tersebut ada, penanaman nilai etis selama satu semester saja dirasakan belum dapat mengimbangi enam atau tujuh semester lainnya yang cenderung bebas nilai etis.

“Kalau menurut tulisan, hasil pretest post tes iya, hasil RBS iya. Tetapi setelah masa kelulusan itu masalah mental mahasiswa. Saya kan cuma satu semester, masa bisa ngalahkan yang 6 semester atau 7 semester. Yang benar-benar berhasil ya berhasil, yang tidak ya tidak. Tetapi kalau setelah selesai kuliah etbis, meningkat itu kesadarannya, kalau yang sudah kerja saya masih punya beberapa mahasiswa, bikin skripsinya tentang etika, termasuk kamu kan? Bahkan ada yang sudah menulis buku yang berpihak kepada rakyat akuntansi, itu kan artinya ada indikasi”.

Kebutuhan akan Integrasi Etika dalam Mata Kuliah Lain

Integrasi pendidikan etika yang diwujudkan dalam perkuliahan Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi ini masih kurang. *Mind set* mahasiswa yang terbentuk dari mata kuliah praktis akuntansi dari semester satu hingga semester lima, kurang melatih hati nurani mahasiswa untuk lebih peka. Dibutuhkan adanya pengembangan integrasi pendidikan etika pada matakuliah lain yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian mahasiswa/Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Misalnya saja mata kuliah pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan juga harus lebih berperan dalam penanaman nilai etis kepada mahasiswa. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Aji,

“ . . . Selain hanya 1 semester, matkul etika itu kan hanya untuk memberikan kesadaran secara umum, ya itu tadi, disamping masuk ke matkul lain, dan juga mungkin dalam mata kuliah agama, PKn itu harus mendukung”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Antya. Kurangnya materi etika dalam pendidikan akuntansi itu dapat diatasi dengan memaksimalkan peran mata kuliah pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

“Solusinya mungkin menurutku matkul agama, kewarganegaraan sama etika bisnis 1 semester gak cukup, entah mau dibikin berapa semester pokok gak melulu ke teori soalnya dari kayak kemarin pendidikan agama itu kurang menunjukkan sub bab-sub bab yang mengarah etika sebagai manusia. Kewarganegaraan juga normatif banget, belum menjabarkan makna pancasila dan prakteknya dalam bermasyarakat, karena sila-sila dalam pancasila itu kan gak akan melanggar etika manapun. Terus etika bisnis itu pun juga gak melulu ke teori, karena kalau teori gitu cm skedar tau, ya uda cukup tau aja, gak ada usaha untuk kita bersikap etis ke depannya”.

Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa peran dari pendidikan etika masih belum berjalan dengan baik. Dari banyaknya mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa, hanya sebagian kecil yang memberikan pemahaman akan nilai-nilai etis kepada mahasiswa. Agar pendidikan etika dapat menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa, dibutuhkan peran serta dari proses pembelajaran mata kuliah lainnya yang bermuatan etika. Dengan begitu tugas dari mata kuliah etika bisnis dan profesi dapat ditunjang oleh mata kuliah tersebut. Dan harapannya dengan penanaman nilai etika yang baik, mahasiswa memiliki kesadaran untuk selalu berlaku profesional dengan didasari nilai-nilai kesadaran intelektual, emosional, dan juga spiritual dalam setiap pengambilan keputusannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses belajar dan mengajar dari Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Di mana proses perkuliahan tersebut juga belum dapat mengubah perilaku mahasiswa berjiwa etis secara keseluruhan. Dengan begitu, peneliti menyimpulkan beberapa temuan dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi merupakan salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran etis mahasiswa. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya mengembangkan pendidikan akuntansi yang mencakup kecerdasan intelektual/IQ, kecerdasan emosional/EQ, dan kecerdasan spiritual/SQ. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan metode-metode penanaman nilai yang diberikan kepada mahasiswa melalui proses perkuliahan diantaranya adalah :
 - a) Ceramah,
 - b) Diskusi
 - c) Eksplorasi kasus
 - d) Refleksi spiritual dilakukan sebelum memulai dan saat akan mengakhiri perkuliahan;
 - e) Refleksi Emosi/Hati Nurani
2. Perubahan yang Dialami oleh Mahasiswa
Setelah menempuh perkuliahan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, beberapa informan mengaku mengalami perubahan yang positif dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut antara lain:

- a) Peningkatan Kepekaan Terhadap Lingkungan
 - b) Perenungan Terhadap Tujuan Hidup
 - c) Kesadaran akan Keberadaan Tuhan dalam Kehidupan
 - d) Kesadaran akan Pentingnya Kejujuran
 - e) Pentingnya Etika dalam Kehidupan Sosial
3. Sisi Lain Perubahan yang Dialami oleh Mahasiswa
- Namun perubahan yang dialami oleh beberapa informan lainnya ternyata lebih mengkritisi bentuk pengajaran yang diberikan di dalam perkuliahan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Berikut bentuk perubahan dari beberapa informan tersebut.
- a) Kebingungan Terhadap Materi yang Diberikan
Tiga dari delapan informan mengaku kurang dapat memahami materi yang diberikan di kelas Etika Bisnis dan Profesi. Hal ini dikarenakan metode pengajaran dari dosen yang memberikan pandangan yang berbeda mengenai etika dalam akuntansi.
 - b) Anggapan Bahwa Akuntansi yang Ada Sudah Baik
Selama perkuliahan kelas Etika Bisnis dan Profesi, mahasiswa diarahkan untuk mengkritisi etika dari sisi akuntansi dan akuntan. Tiga dari delapan informan mengaku bahwa mereka lebih setuju dengan akuntansi yang sudah ada saat ini. Mereka berpendapat tidak perlu adanya kritisi ataupun perkembangan akuntansi multiparadigma yang ada. Sehingga terjadi penolakan terhadap materi yang diberikan oleh dosen mengenai kritisi atas akuntansi dan akuntan.
4. Kendala-Kendala Perkuliahan
- Dalam proses belajar mengajar mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi terdapat pula beberapa kendala perkuliahan. Kendala-kendala tersebut ditemukan baik dari sisi mahasiswa dan dosen pengajar. Endala-kendala tersebut antara lain:
- a) Pola Pikir Mahasiswa dan Padatnya Jam Mengajar Dosen
Pola pikir mahasiswa yang terbentuk sejak semester satu hingga semester lima berpengaruh pada usaha penyadaran mahasiswa mengenai etika. salah satu dosen pengampu mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi menyebutkan bahwa mahasiswa kaget dengan metode penanaman nilai yang diberikan. mahasiswa yang tidak terbiasa mendapatkan nilai-nilai etika selama perkuliahan membutuhkan usaha lebih untuk dapat memahami nilai-nilai etika itu sendiri.
Selain itu dosen pengampu tersebut merasa bahwa untuk menanamkan nilai etika pada mahasiswa beliau merasakan kelelahan. Hal ini disebabkan oleh padatnya jam mengajar beliau. Karena dalam proses mengajar etika, ada usaha untuk mendorong energi kebaikan kepada seluruh mahasiswa.
 - b) Doktrin yang diberikan Selama Perkuliahan
5. Harapan Terhadap Perkembangan Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi
- a. Pendidikan Etika yang Belum Maksimal
Proses Pembelajaran etika dalam mata kuliah etika bisnis dan profesi ternyata masih belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut

disebabkan salah satunya karena pemberian mata kuliah etika bisnis dan profesi ditempuh pada hanya pada satu semester yaitu pada semester enam.

- b. **Kebutuhan akan Integrasi Etika dalam Mata Kuliah Lain**
Selain dari mata kuliah etika bisnis dan profesi, dibutuhkan peran serta dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dalam upaya penyadaran mahasiswa akan pentingnya nilai-nilai etika dalam kehidupan. Serta dibutuhkan adanya integrasi muatan etika dalam setiap mata kuliah di bidang akuntansi seperti pengantar akuntansi, akuntansi biaya, akuntansi keuangan, teori akuntansi, dan lain-lain

SARAN

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Untuk para mahasiswa agar bisa lebih peka dengan permasalahan etika dan menerapkan nilai-nilai etis sesuai apa yang telah diajarkan di dalam Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Nilai-nilai etis yang didapatkan dari perkuliahan sebaiknya diterapkan sejak dini. Karena akan terlambat apabila baru diterapkan saat sudah masuk ke dunia kerja yang sangat banyak sekali godaan-godaan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan.
- b. Bagi Jurusan Akuntansi FEB UB diharapkan bisa menerapkan ilmu-ilmu etika di seluruh mata kuliah yang ada di Jurusan Akuntansi FEB UB. Karena Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi yang hanya ada dalam satu semester belum mampu untuk membentuk mahasiswa agar berperilaku etis.
- c. Apabila ada yang tertarik untuk mengangkat penelitian dengan tema yang sama, maka kedepannya penelitian ini bisa dikembangkan dengan lingkup yang lebih luas. Misalnya dengan meneliti pendidikan etika secara keseluruhan yang mencakup beberapa mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) tidak hanya mata kuliah etika bisnis dan profesi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2012. Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse. Austin
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desjardins, J dan Hartman, L. 2011. *Etika Bisnis: Pengambilan Keputusan untuk Integritas Pribadi dan Tanggungjawab Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Irianto, G. 2003. Skandal Korporasi dan Akuntan. *Lintasan Ekonomi*. Vol. XX No. 2 bulan Juli halaman 104-110.
- Ludigdo, U. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- More, I. 2012. *Malinda Dee Dituntut 13 Tahun Penjara*. (Online). (<http://megapolitan.kompas.com/read/2012/02/16/14510987/Malinda.Dee.Dituntut.13.Tahun.Penjara>, diakses pada tanggal 08 Maret 2013)
- Mulawarman, A. D. dan U. Ludigdo. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1, No. 3. Desember. hal. 421-436.
- Mulawarman, A.D. 2008. Pensucian Pendidikan Akuntansi Episode 2: Hyperview of Learning dan Implementasinya. *Jurnal TEMA* Vol. 8 No. 1 Maret 2008.
- Pakpahan, V. 2010. *Inilah Kronologi Kasus Gayus Versi Kejaksaan*. (Online). (<http://www.tribunnews.com/nasional/2010/03/22/inilah-kronologi-kasus-gayus-versi-kejaksaan>, diakses pada tanggal 08 Maret 2013)

- Rahardjo, S. 2010. *Ki Hajar Dewantara : Biografi Singkat 1880 – 1959*. Jogjakarta: Garasi.
- Setiawan, A. R. dan Ari Kamayanti, 2012. Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Sierra, J. J. and M. R. Hyman. 2008. Ethical Antecedent of Cheating Intentions: Evidence of Meditation. *Journal Academic Ethic*,6, 51-66
- Sukardjo, U K. 2012. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. (<http://www.kemendikbud.go.id/>, Diakses pada tanggal 8 Maret 2013)
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.himpsi.or.id/index.php/kolokium/150-undang-undang-republik-indonesia-nomor-2-tahun-1989-tentang-sistem-pendidikan-nasional>. (Online). Diakses pada tanggal 17 Desember 2012.
- _____. 2009. *Buku Pedoman Akademik Jurusan Akuntansi 2009-2010*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Malang
- _____. 2010. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. (Online). Visi dan Misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://www.feb.ub.ac.id>, diakses pada tanggal 11 Mei 2013.)
- _____. 2013. *Liberty University*. Course Sequence (Online). (<http://www.liberty.edu/online/course-guides/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2013)
- _____. 2013. *Prairie View A&M*. Course Sequence (Online). (<http://www.pvamu.edu.com/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2013)
- _____. 2013. *Departemen Akuntansi Universitas Airlangga*. (Online). Kurikulum S1 Akuntansi ([http:// akuntansi.feb.unair.ac.id](http://akuntansi.feb.unair.ac.id) / diakses pada tanggal 11 Oktober 2013)
- _____. 2013. *Transparency International*. (Online). Indeks Persepsi Korupsi (<http://www.transparency.org/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2013)